

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Era digital seperti sekarang ini, hampir seluruh aktivitas anak-anak tidak bisa dilepaskan dari penggunaan internet. Di samping menjamurnya situs-situs yang secara khusus menampilkan konten pornografi, hadirnya iklan digital yang tidak layak dan dengan mudah terakses oleh anak secara tidak sengaja pun menjadi persoalan yang patut diwaspadai. Situasi ini menuntut para orang tua untuk lebih waspada sekaligus melakukan pendampingan yang lebih ketat agar anak benar-benar mengonsumsi konten digital yang aman dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya. Di Indonesia, konten pornografi sudah menjadi hal yang relatif mudah dijumpai mengingat aksesnya yang terbuka bagi hampir semua kelompok usia. Sebagai bentuk respons, pemerintah Indonesia telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Sayangnya, persebaran materi pornografi yang masih bebas beredar di masyarakat tetap menjadi keresahan tersendiri bagi orang tua maupun guru.

Pada tahun 2006, Aliansi Selamatkan Anak Indonesia mengungkapkan bahwa Indonesia tidak hanya tergolong sebagai negara yang regulasi pornografinya belum cukup tegas, melainkan juga menduduki posisi kedua setelah Rusia sebagai negara dengan tingkat kerentanan tertinggi terhadap paparan pornografi pada anak. Lebih lanjut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia bersama Direktorat Reserse Siber Polda Metro Jaya (2025) berhasil menindak peredaran dokumen elektronik yang memuat konten pornografi,

dengan ditemukannya sebanyak 1.237 konten, di antaranya 689 konten berisi pornografi anak yang melibatkan korban berusia 5 hingga 12 tahun. Hadirnya regulasi dan undang-undang tersebut menegaskan bahwa perlindungan anak-anak di ranah digital sudah seharusnya menjadi prioritas utama, terlebih ketika keterhubungan mereka dengan internet dan teknologi semakin masif. Karena itu, langkah-langkah pencegahan perlu segera dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat agar anak-anak terhindar dari dampak buruk pornografi.

Konten pornografi yang secara tidak sengaja diakses oleh anak dapat berasal dari beragam saluran, mulai dari media sosial, iklan, permainan daring, film, hingga video singkat yang beredar lewat grup percakapan (Putri & Hernowo, 2024). Paparan terhadap konten semacam itu mampu menumbuhkan rangsangan, memunculkan rasa ingin tahu, sekaligus mendorong hasrat untuk terus menontonnya. Hal ini tidak jarang menimbulkan rasa senang, perasaan bahagia, bahkan berpotensi berujung pada kecanduan apabila tidak segera ditangani. Donald L. Hilton, seorang Ahli Bedah Saraf dari Rumah Sakit San Antonio, Amerika Serikat, menjelaskan bahwa kerusakan otak yang ditimbulkan oleh kecanduan pornografi jauh lebih parah dibandingkan jenis kecanduan lainnya. Ketergantungan ini tidak hanya menghambat fungsi otak tingkat tinggi, tetapi juga memberikan stimulasi pada tubuh, kondisi fisik, emosi, hingga memicu munculnya perilaku seksual. Saat seseorang menyaksikan konten pornografi, tubuh akan menghasilkan hormon dopamin yang selanjutnya melepaskan serotonin dan endorfin sehingga membanjiri bagian pre-frontal cortex (PFC) (Lase, 2023).

Paparan terhadap konten pornografi memunculkan rasa senang, kepuasan, serta sensasi yang terasa begitu nyata, sehingga mendorong keinginan untuk mengulanginya secara terus-menerus. Dampak ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika yang terpapar adalah anak-anak. Anak akan cenderung mencoba meniru apa yang mereka tonton sebab sel-sel otak terutama mirror neuron—telah ikut terpengaruh. Mirror neuron inilah yang membuat anak seolah-olah turut merasakan atau mengalami secara langsung adegan pornografi yang dilihatnya. Akibatnya, muncul dorongan untuk terus mencoba dan menirukan tontonan tersebut. Proses pembelajaran melalui peniruan ini bukan sekadar memengaruhi pola perilaku, melainkan juga dapat merusak mirror neuron di otak, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan mental serta emosional mereka. Dengan begitu, kecanduan pornografi tidak hanya merusak otak secara fisik, tetapi juga membentuk pola perilaku yang berbahaya, terlebih bagi anak-anak yang masih berada dalam fase perkembangan.

Peran orang tua serta guru menjadi sangat krusial dalam memberikan edukasi terkait bahaya yang ditimbulkan oleh pornografi. Edukasi sendiri merupakan upaya pemberian pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman kepada seseorang agar anak mampu berpikir kritis, mengambil keputusan secara tepat, sekaligus berperilaku selaras dengan nilai dan norma yang berlaku. Tujuan pokok dari edukasi adalah meningkatkan kualitas berpikir anak dengan membekalinya wawasan yang bermanfaat. Menurut KBBI, edukasi memiliki makna yang sama dengan pendidikan, yaitu berakar dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi pelatihan berupa ajaran, tuntunan, serta

bimbingan terkait akhlak dan kecerdasan berpikir. Orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing anak dalam memanfaatkan internet secara bijak, misalnya dengan mengatur durasi penggunaan, memperkenalkan keamanan digital, serta memberikan teladan yang baik ketika berinternet. Di sisi lain, guru pun memikul tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai etika berinternet beserta dampak buruk dari penyalahgunaannya. Sinergi antara orang tua dan guru akan membuat anak-anak lebih memahami cara berinternet secara aman dan bertanggung jawab, sehingga berbagai risiko yang ditimbulkan dunia digital pun dapat ditekan.

Persoalan terkait dampak pornografi sampai saat ini masih kerap ditemui di lingkungan sekitar, khususnya di kalangan pelajar. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), cukup banyak siswa yang sudah pernah mengakses konten pornografi, entah karena dorongan rasa penasaran maupun secara tidak sengaja melalui internet dan media sosial. Kondisi semacam ini berpotensi memengaruhi pola pikir dan perkembangan perilaku anak apabila tidak segera ditangani dengan serius. Salah satu peristiwa yang dapat menjadi cerminan adalah kasus kekerasan seksual yang melibatkan siswa SMP di Palembang. Kasus tersebut diduga dipicu oleh paparan konten pornografi yang ditemukan di dalam telepon genggam siswa pelaku (KPAI, 2024). Tidak jauh berbeda, di Kabupaten Buleleng juga pernah mencuat kasus yang memperlihatkan sejumlah siswa SMP melakukan tindakan pelecehan seksual di sebuah rumah. Rekaman peristiwa tersebut sempat tersebar luas di berbagai media sosial dan diketahui berlangsung di salah satu desa yang berada di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng (Ach Fawidi, 2022).

Paparan pornografi terhadap anak-anak dapat memunculkan berbagai dampak negatif, baik secara psikologis maupun sosial. Dampaknya antara lain berupa timbulnya ketergantungan terhadap konten pornografi, perubahan cara berpikir yang kurang sehat dalam memandang relasi sosial, hingga melemahnya konsentrasi belajar siswa. Lebih dari itu, paparan pornografi turut berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, seperti pelecehan verbal maupun perilaku-perilaku lain yang bertentangan dengan norma sosial dan moral. SMP Negeri 2 Singaraja merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Singaraja, tepatnya di Jalan Sudirman Nomor 78, Banyuasri, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Sekolah ini didukung oleh 58 tenaga pendidik dan melayani sebanyak 1.021 peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, SMP Negeri 2 Singaraja menerapkan Kurikulum Merdeka serta menjunjung visi mencetak siswa yang berprestasi dan berbudi pekerti luhur dengan berwawasan lingkungan, yang dilandaskan pada filosofi "Tri Hita Karana".

Kegiatan observasi penelitian di SMP Negeri 2 Singaraja melibatkan dua orang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) beserta 58 siswa sebagai responden dalam kajian mengenai dampak pornografi. Observasi awal dilaksanakan secara luring melalui penyebaran kuesioner kepada guru BK dan siswa berusia 12–15 tahun. Penyebaran kuesioner ini ditujukan untuk memetakan sejauh mana tingkat pengetahuan siswa terhadap dampak pornografi pada anak dan remaja. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada 58 siswa SMP Negeri 2 Singaraja dengan rentang usia 13–16 tahun, terungkap bahwa sebanyak 38 responden (51,70%) sebenarnya telah

mengetahui tentang pornografi, namun belum memahami dampaknya secara menyeluruh. Selanjutnya, sebanyak 19 responden (32,80%) sudah memahami dampak pornografi yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sementara itu, sebanyak 9 responden (15,50%) mengaku belum mengetahui dampak pornografi terhadap anak-anak. Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman siswa mengenai dampak pornografi masih tergolong rendah, sehingga edukasi yang lebih optimal dirasa sangat dibutuhkan.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa seluruh responden, yakni 58 siswa (100%), menyatakan setuju jika dibuatkan media edukasi yang membahas dampak pornografi. Temuan ini menegaskan bahwa kebutuhan akan media pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman dan edukasi terkait dampak negatif pornografi memang nyata adanya. Selain memperoleh data dari kuesioner, peneliti turut melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan tanggapan responden, diperoleh kesimpulan bahwa pembahasan mengenai dampak pornografi bagi anak memiliki nilai edukatif yang penting untuk dipahami oleh generasi muda. Siswa dipandang perlu mengetahui dampak negatif pornografi sekaligus memahami nilai-nilai moral yang dapat ditarik melalui media edukasi yang sesuai. Guru BK kelas VIII, yaitu Bapak Adyatma, dalam wawancara yang berlangsung pada 11 Maret 2025 menyampaikan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi sekolah adalah belum tersedianya media edukasi yang representatif untuk menjelaskan materi sensitif tersebut kepada peserta didik. Diharapkan media pembelajaran yang digunakan nantinya dapat

membantu menyampaikan materi secara lebih tepat, menarik, sekaligus tetap nyaman diterima oleh siswa.

Sebagai salah satu wujud pemanfaatan teknologi, pengembangan film animasi 3D dipandang berpotensi menjadi media edukasi yang efektif dalam menjelaskan dampak pornografi bagi anak-anak. Dengan penyajian cerita yang dibalut secara visual dan menarik, siswa diharapkan lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung di dalam film. Penyampaian informasi lewat film animasi pun dinilai lebih membekas di ingatan dibandingkan hanya membaca buku ataupun mengonsumsi informasi singkat dari internet. Pengembangan film animasi ini secara khusus ditujukan bagi siswa SMP Negeri 2 Singaraja agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dampak pornografi. Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan sebuah film animasi 3D berjudul "Pelangi yang Tercoreng" yang mengangkat tema dampak pornografi bagi anak-anak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Masih terdapat banyak siswa yang belum memahami dampak negatif dari pornografi terhadap perkembangan diri dan perilaku anak.
2. Media edukasi yang digunakan oleh pihak Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah masih terbatas, sehingga penyampaian sosialisasi mengenai dampak pornografi bagi anak-anak belum dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi “Pelangi yang Tercoreng” tentang Dampak Menonton Pornografi bagi Anak-Anak adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng” sebagai media edukasi untuk memperkenalkan dampak menonton pornografi bagi anak-anak?
2. Bagaimana tanggapan penonton terhadap film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng” sebagai media edukasi mengenai dampak menonton pornografi bagi anak-anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai pengembangan film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng” tentang dampak menonton pornografi bagi anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng” yang dapat digunakan sebagai media edukasi mengenai dampak menonton pornografi bagi anak-anak.
2. Mengetahui tanggapan atau respon penonton terhadap film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng” sebagai media edukasi terkait dampak menonton pornografi bagi anak-anak.

### **1.4 Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi “Pelangi yang Tercoreng” mengenai dampak menonton pornografi bagi anak-anak dijelaskan sebagai berikut:

1. Film animasi ini membahas dampak pornografi pada anak usia 13–16 tahun dengan sasaran utama siswa tingkat SMP.
2. Pengembangan film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng” memvisualisasikan cerita berdasarkan sinopsis yang telah disusun dan disajikan menggunakan Bahasa Indonesia.
3. Alur cerita dalam film animasi dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Singaraja serta didukung oleh jurnal dan referensi yang membahas dampak menonton pornografi.

### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi “Pelangi yang Tercoreng” tentang Dampak Menonton Pornografi bagi Anak-Anak diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Pengembangan film animasi 3 dimensi ini menerapkan metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC) sebagai dasar dalam proses pengembangannya. Produk yang dihasilkan berupa media edukasi berbentuk film animasi yang memadukan unsur visual dan audio. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan film animasi 3D, khususnya yang berkaitan dengan edukasi dampak menonton pornografi bagi anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang animasi dan multimedia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi Peneliti

1. Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan melalui pengembangan film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng”.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta meningkatkan pemahaman peneliti dalam bidang animasi, multimedia, dan media edukasi.

### b. Manfaat bagi Masyarakat Umum

Film animasi 3 dimensi “Pelangi yang Tercoreng” diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi anak-anak maupun masyarakat umum dalam memberikan informasi mengenai dampak menonton pornografi serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

### c. Manfaat bagi Peneliti Sejenis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa, khususnya dalam pengembangan film animasi sebagai media edukasi.